

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Desa Sukaramah

Desa Sukaramah terletak di Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut. Desa ini merupakan daerah agraris dengan mayoritas lahan pertanian, yang terdiri dari ladang dan sawah. Penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, dan kehidupan sosial serta keagamaan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ajaran dan syari'at Islam sebagai agama utama yang dianut oleh penduduknya. Desa Sukaramah merupakan salah satu desa di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Dari sekian banyak jenis tanaman pangan, jagung adalah terluas yang ditanam oleh petani (557 Ha) diikuti padi sawah (320 Ha), kacang dan tanaman pangan lainnya.

##### a. Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Sukaramah Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Panyipatan
- Sebelah Selatan : Desa Sabuhur
- Sebelah Barat : Desa Batu Mulya
- Sebelah Timur : Desa Tajau Pecah

b. Orbitasi (Jarak antara Pusat Pemerintah)

Desa Sukaramah termasuk wilayah yang jauh dari pusat pemerintah, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 8 Km
- Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 28 Km
- Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 90 Km

Desa Sukaramah Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut merupakan daerah agraris, dimana hamparan wilayahnya berupa tanah pertanian. Tanah pertaniannya mayoritas berupa ladang dan sawah. Untuk mengetahui lebih jelasnya penggunaan tanah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1. Luas Wilayah Desa Sukaramah dan Fungsinya**

Wilayah	Luas
Luas Pemukiman	450 Ha/m <sup>2</sup>
Luas Persawahan	340 Ha/m <sup>2</sup>
Luas Perkebunan	604 Ha/m <sup>2</sup>
Luas Pekarangan	350 Ha/m <sup>2</sup>
Luas Kuburan	2 Ha/m <sup>2</sup>
Luas Perkantoran	0,50 Ha/m <sup>2</sup>
Luas Prasarana Umum lainnya	4 Ha/m <sup>2</sup>

Sumber: Profil Desa Sukaramah

c. Keadaan Demografis

Secara keseluruhan Jumlah Penduduk Desa Sukaramah berjumlah 2.340 jiwa, terdiri dari 1.202 laki-laki dan 1.138 perempuan yang keseluruhannya terdiri atas 668 kepala keluarga.

d. Agama

Mayoritas penduduk Desa Sukaramah meyakini agama Islam, sehingga keadaan sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpegang teguh pada ajaran agama Islam atau syari'at Islam sebagai agama

yang dianutnya. Implementasi terhadap ajaran agama Islam sendiri oleh masyarakat Desa Sukaramah pada umumnya secara tradisi atau turun temurun yang diajarkan orang tua kepada anaknya dengan dibantu oleh guru agama, sehingga aktivitas yang ada dalam masyarakat setempat sangat mencerminkan nilai-nilai Islami, namun ada juga yang memeluk agama lain.

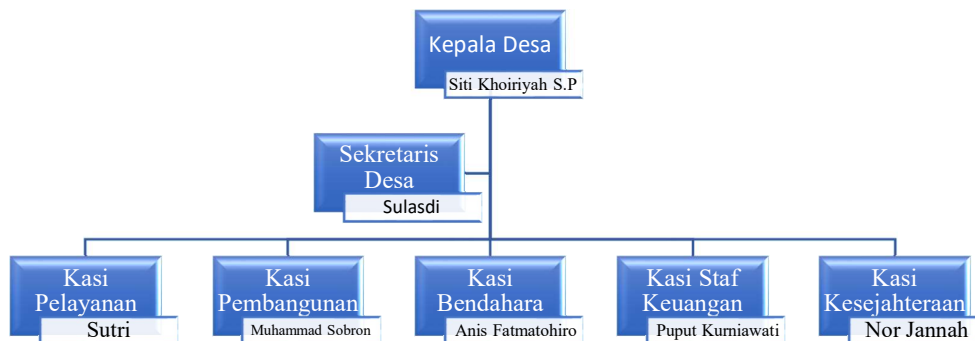
#### e. Pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Sukaramah tergolong cukup baik, karena masyarakat Desa Sukaramah mengerti betapa pentingnya dunia pendidikan bagi generasi penerusnya. Dari generasi ke generasi mengalami kemajuan yang sangat bagus. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya generasi muda yang mengenyam pendidikan, bahkan ada yang sampai menempuh pendidikan sampai di luar kota kabupaten dan bahkan sampai keluar daerah. Tapi sebagian besar generasi tuanya (umumnya) adalah petani yang pendidikannya rendah.

#### f. Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi masyarakat Desa Sukaramah pada umumnya mata pencahariannya di sektor pertanian sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena sebagian besar wilayah Desa Sukaramah adalah lahan pertanian.

## g. Struktur Organisasi Pengurus Desa

**Gambar 4. 1. Struktur Organisasi Pengurus Desa**

## 2. Penyajian Data

- a. Implementasi pembentukan karakter anak pada keluarga melalui shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.

## 1) Keluarga Bapak Wiranto

Dalam membentuk suatu karakter pada diri seseorang, khususnya kepada anak, maka perlu suatu pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga. Pembiasaan yang efektif biasanya bersifat repetitive artinya ada proses pengulangan yang terjadi dari waktu ke waktu hingga akhirnya sampai kepada hasil yang membuat seseorang atau individu itu berakhir dalam kondisi terbiasa. Dengan sampainya kondisi ini menandakan berhasilnya tujuan yang ingin dicapai.

Dalam Islam pembentukan karakter yang baik haruslah berbasas pada pedoman agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Karena memang sebagaimana sifatnya bahwa pedoman tersebut turun kepada manusia sebagai petunjuk terhadap segala aktivitas yang terjadi di muka bumi. Salah satu perintah di dalamnya adalah shalat.

Shalat menjadi salah satu aspek penting hingga ada yang menyebutnya sebagai tiang atau fondasi dari suatu agama atau analogi yang mungkin paling tepat adalah kunci agar mendapat Ridha Allah. Dengan begitu maka shalat meniscayakan kebaikan di dalamnya jika dilakukan dengan tepat sesuai perintah dan petunjuk yang telah ditetapkan. Selain memang sebagai suatu fondasi dalam beragama, shalat juga menjadi dasar terhadap perilaku seseorang karena adanya korelasi antara melaksanakan shalat dan perbaikan sikap atau sikap yang baik terkhusus dalam shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana yang terjadi kepada keluarga yang ada di desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut yang diwakili oleh 5 keluarga.

Sebelum masuk kepada penyajian data terkait implementasi shalat berjamaah dan korelasinya terhadap perbaikan sikap, maka penulis ingin menyajikan satu hal yang menjadi pengantar penulis dalam penelitian ini. Terhitung sejak beberapa tahun kebelakang memang pengaruh gadget menjadi hal yang tidak bisa dielakan oleh setiap kalangan termasuk kalangan anak-anak. Seirama dengan itu di Desa Sukaramah melalui pengamatan, penulis melihat banyak sekali anak-anak yang kecanduan akan gadget yang mana barang ini mereka dapatkan dari orang tua mereka, dari

gadget ini penulis melihat bahwa banyak anak-anak yang mengalami degradasi moral seperti kurangnya sikap disiplin, suka berbicara dengan kalimat-kalimat kotor, berkelahi dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan dari salah satu keluarga yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian yakni bapak Wiranto, memang terdapat beberapa keluhan yang terjadi kepada anak beliau mengenai sikap, beliau mengatakan bahwa perilaku buruk yang pernah melekat pada anaknya ialah kedisiplinan, “Kedisiplinan, yaitu sering menunda-nunda perintah dari orang tua”.<sup>69</sup> Beliau menyatakan bahwa anak beliau pada awalnya memang mempunyai sifat tidak disiplin, khususnya dalam hal mematuhi perintah orang tua. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan selanjutnya mengenai apa yang membuat anak beliau tidak disiplin. Ternyata setelah ditanyakan lebih lanjut dalam sesi wawancara dengan beliau, ternyata beliau menduga bahwa anak beliau terpengaruh oleh teman-teman sebayanya, beliau mengatakan “Sering bergaul dengan teman-temannya sampai lupa waktu, kewajiban dan tugas”.<sup>70</sup>

Selain itu pengaruh gadget juga menjadi penentu dari timbulnya sikap tidak disiplinnya anak, hal ini dituturkan oleh Bapak Wiranto sebagai berikut, “Iya, sering sekali anak-anak kami juga lupa waktu apabila bermain gadget, sehingga sering mengabaikan perintah dari orang tua, dan kewajiban

---

<sup>68</sup> Hasil observasi terhadap anak-anak Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

mereka.”<sup>71</sup> Sehingga dengan gadget ini membuat anak kurang disiplin dan menyepelkan tugasnya, “Anak jadi kurang disiplin, dan menyepelkan tugas mereka”.<sup>72</sup>

Kemudian dengan adanya pernyataan ini, penulis kemudian mengulik keterangan mengenai pengimplementasian shalat berjamaah keluarga Bapak Wiranto kepada anak beliau yang terbilang kurang disiplin akibat pergaulan dengan teman-temannya hingga kecanduan dengan gadgetnya. Beliau menyatakan sejak mengamati tingkah laku anak beliau, maka beliau mulai menanamkan pembiasaan shalat berjamaah lima waktu kepada anak beliau. Bapak Wiranto mengatakan bahwa memang beliau membiasakan kepada anak beliau untuk shalat lima waktu, hal ini sebagaimana dituturkan oleh beliau “Lima waktu, akan tetapi yang kami tekankan lebih ke shalat berjamaah di waktu Maghrib dan Isya”.<sup>73</sup>

Setelah dibiasakan untuk shalat lima waktu berjamaah, maka penulis kembali menanyakan pengaruh yang dihasilkan dari pembiasaan tersebut, beliau menyatakan bahwa dengan mulai terbiasanya anak beliau dalam shalat lima waktu berjamaah, maka terjadi perubahan yang cukup signifikan sebagaimana beliau amati kepada nak beliau, yakni sebagaimana disampaikan berikut,

Anak-anak yang dulunya kurang disiplin dalam mengerjakan sesuatu, sekarang jadi lebih disiplin. Mereka sering mengerjakan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

kewajiban, perintah dari orang tua menjadi tepat waktu, dan juga apabila mereka bermain dengan teman-temannya, tanpa disuruh pulang kerumah mereka sudah pulang sendiri tanpa kami suruh.<sup>74</sup>

Terlihat dari paparan ini, memang beliau menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan setelah anak-anak beliau terbiasa untuk shalat lima waktu yaitu meningkatnya perilaku disiplin anak, seperti sering mengerjakan kewajiban, perintah dari orang tua dikerjakan dengan tepat waktu tanpa menunda dan terakhir apabila ia bermain bersama teman, yang dulunya tidak lupa dengan waktu dan tidak mau menuruti perintah jika disuruh pulang kerumah, mulai berbalik menjadi penurut dan lebih baiknya ia bisa pulang sendiri tanpa lagi harus disuruh.

## 2) Keluarga Bapak Rudi

Informan kedua, yakni Bapak Rudi beliau memiliki dua orang anak laki-laki<sup>75</sup>. Sama seperti sebelumnya, permasalahan yang ditanyakan juga berkaitan dengan perilaku anak sebelum dan sesudah diimplementasikannya pembiasaan shalat berjamaah. Berkaitan dengan apa saja perilaku tidak baik yang menjadi kebiasaan anak-anak beliau, memang sama dengan bapak Wiranto di mana yang sering terjadi adalah ketidakdisiplinan, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Rudi bahwa anak beliau “Sering begadang dan tidak disiplin waktu”.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024



Kebiasaan yang terbilang buruk ini memang sering terjadi pada beberapa anak, khususnya pada anak di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut dan salah satunya adalah anak dari Bapak Rudi, maka dari itu tidak heran jika penulis sering menemui anak-anak yang terbiasa dengan kebiasaan kurang baik ini. Namun tentunya hal ini tanpa alasan, penulis mencoba menggali lebih dalam dengan menanyakan pertanyaan serupa sebagaimana yang penulis lakukan kepada Bapak Wiranto mengenai apa yang menyebabkan anak-anak beliau seperti itu, beliau (Bapak Rudi) menjawab, “Sering bergaul dengan orang lain yang berbeda umur”.<sup>77</sup>

Memang pengaruh dari orang-orang yang memiliki umur yang berbeda sangat signifikan. Misal dengan yang lebih tua, biasanya mereka terbiasa dengan kebiasaan seperti begadang, merokok, berjalan jauh dan lain sebagainya. Jika anak tidak diberikan nasehat dengan baik maka tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh, salah satunya adalah anak dari bapak Rudi.

Selain itu, pengaruh lain juga menentukan sikap anak sebagaimana yang diamati oleh bapak Rudi dan disampaikan kepada penulis, bahwa “Sering sekali anak-anak kami juga lupa waktu apabila bermain gadget karena terlalu sering bermain gadget”.<sup>78</sup> Beliau menyatakan bahwa dengan kebiasaan anak dalam bermain gadget membuat ia lupa dengan waktunya sehari-hari seperti aktivitas belajar, membantu orang tua, mengaji dan lain

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

sebagainya, karena perhatian yang terpaku kepada gadget dengan waktu yang lama. Maka tidak heran dari hal ini anak beliau jadi kurang disiplin dan mudah tersinggung sebagaimana yang beliau katakana sebagai berikut “Anak jadi kurang disiplin dan mudah tersinggung apabila diingatkan”.<sup>79</sup> Selain kurang disiplin, pengaruh lain adalah mengarah kepada aspek afektif anak yakni mudah tersinggung jika diingatkan untuk tidak boleh lama-lama bermain gadget.

Dari sini maka memang perlu pengimplementasian, dalam hasil penelitian ini, beliau memaparkan bahwa beliau membiasakan anak untuk shalat berjamaah lima waktu melalui bantuan ustadz setempat agar menasehati anak, “Kami biasanya menyuruh tokoh agama ustadz mapupun guru ngaji mereka untuk menasehati agar anak-anak kami mau mengerjakan shalat berjamaah”.<sup>80</sup> Dalam hal ini beliau memang tidak langsung menasehati anak, beliau menggunakan bantuan tokoh setempat untuk menasehati anak beliau sebagai cara yang menurut beliau lebih efektif. Selain memang melalui perantara, beliau juga tidak lupa untuk mengingatkan anak beliau sendiri untuk shalat berjamaah sebagai pengimplementasian yang konsisten, Bapak Rudi menuturkan “Lima waktu, akan tetapi yang kami tekankan lebih ke shalat berjamaah diwaktu maghrib saja”.<sup>81</sup> Untuk hal ini beliau memang juga memerintahkan anak

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

untuk shalat lima waktu berjamaah, namun yang lebih beliau tekankan ialah shalat di berjamaah pada waktu Maghrib.

Upaya ini memang memberikan hasil yang signifikan terhadap perubahan perilaku anak. Melalui pengamatan Bapak Rudi, memang telah terjadi perubahan, hal ini beliau sampaikan kepada penulis bahwa “Anak-anak jadi lebih mudah diperintah untuk mengerjakan sesuatu seperti membantu orang tua mencari makanan sapi”.<sup>82</sup>

Bapak Rudi memang memiliki usaha ternak sapi dan beliau sering meminta bantuan kepada anak-anak beliau untuk mencari makanan sapi kepadang rumput. Dari paparan tersebut memang terlihat bahwa shalat berjamaah ini memberikan perubahan kepada anak, sehingga anak beliau bisa lebih mudah disuruh untuk membantu Bapak Rudi bekerja.

### 3) Keluarga Bapak Kholifaturrahman

Informan ketiga, yakni Bapak Kholifaturrahman. Beliau merupakan ayah dari satu-satunya anak Perempuan beliau. Tidak jauh berbeda dari informan sebelumnya, bahwa setiap keluarga mempunyai keluhan yang dialami akibat dari perilaku anak-anaknya, berikut dengan Bapak Kholifaturrahman, beliau menyatakan bahwa ada sikap tidak baik yang tertanam kepada putri beliau, seperti memperlambat pelaksanaan dari suruhan orang tua, beliau menyatakan sendiri dalam hal ini “Anak kami apabila kami suruh mengerjakan sesuatu sering melambatkan waktu seperti

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

apabila kami menyuruh menyuci baju sering melambatkan waktu”.<sup>83</sup> Beliau secara jelas mengatakan ada kebiasaan kurang baik yang menjadi kebiasaan anak, yaitu memperlambat pekerjaan yang diberikan oleh orang tua, seperti nyuci baju. Hal ini tentu menjadi satu perilaku yang kurang baik apalagi jika telah terbiasa dengan waktu yang cukup lama. Namun perlu diingat, munculnya kebiasaan ini memang mempunyai sebab, hal ini sebagaimana dugaan Bapak Kholifaturrahman bahwa anak beliau memang sering bermain “Terlalu sering bermain sampai lupa waktu”.<sup>84</sup> Memang belum jelas, bermain seperti apa yang dituturkan oleh beliau, namun tentunya hal tersebut memang lebih dekat kepada hal yang sia-sia atau tidak bermanfaat.

Sama seperti sebelumnya, gadget juga menjadi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak, termasuk dalam hal ini anak Bapak Kholifaturrahman yang juga karena gadget anak beliau sering lupa waktu “Sering bermain gadget membuat anak sering lupa waktu”.<sup>85</sup> Beliau juga merasakan hal yang sama sebagaimana informan-informan sebelumnya yang memiliki masalah karena anak kecanduan dengan gadgetnya, “Anak jadi kurang disiplin dengan tugas dan kewajiban mereka”.<sup>86</sup> Dari pernyataan ini maka tidak jarang Bapak Kholifaturrahman memberlakukan pendisiplinan seperti menyita gadget anak beliau ketika masuk waktu shalat “Kami

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

biasanya menyita gadget anak kami agar mau mengerjakan shalat berjamaah”.<sup>87</sup>

Untuk mengimplementasikan shalat berjamaah, beliau memang lebih menekankan pada waktu Maghrib dan Isya sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku anak, hal ini beliau sampaikan sebagai berikut,

Lima waktu, akan tetapi yang kami tekankan lebih ke shalat berjamaah di waktu maghrib dan isya supaya antara waktu maghrib dan isya mereka habiskan untuk kegiatan dimasjid seperti belajar mengaji.<sup>88</sup>

Beliau menjelaskan bahwa beliau mengupayakan untuk merubah perilaku anak beliau dengan cara mengimplementasikan shalat berjamaah, namun sebagaimana yang beliau sebutkan, memang walaupun beliau menegaskan untuk shalat lima waktu, namun untuk berjamaah beliau hanya menekankan pada waktu-waktu tertentu, seperti shalat Maghrib dan Isya, karena memang di Masjid, selain shalat berjamaah di waktu Maghrib dan Isya anak beliau juga dapat sekaligus ikut mengaji dengan anak-anak lain, sehingga ada hal-hal yang menjadi sandaran dalam beraktivitas dengan lebih baik.

Upaya ini ternyata menurut Bapak Kholifaturrahman memiliki hasil, hal ini berdasar dari pengamatan beliau terhadap anak beliau dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau mengatakan bahwa “Sedikit banyaknya anak kami apabila mengerjakan sesuatu tidak melambatkan waktu lagi dan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

tidak sampai lupa waktu lagi apabila bermain gadget”.<sup>89</sup> Dari pernyataan beliau ini memberi kejelasan bahwa ternyata shalat memberikan impact yang cukup signifikan terhadap anak beliau, di mana yang pada mulanya anak beliau kurang disiplin dan selalu lupa dengan waktu karena sibuk bermain, maka setelah rutin melaksanakan shalat berjamaah anak beliau mulai disiplin dan mampu mengingat waktu yang ideal untuk bermain.

#### 4) Keluarga Bapak Surahmat

Informan selanjutnya ialah Bapak Surahmat yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Dalam keluhannya beliau menuturkan bahwa beliau sering melihat anak beliau malas dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), “Anak kami sering malas mengerjakan PR dan selalu bermain tanpa ingat waktu”.<sup>90</sup> Selain malas untuk mengerjakan PR, anak beliau juga terlihat selalu bermain tanpa ingat waktu, artinya sama seperti Bapak Kholifaturrahman yang anaknya mampu menghabiskan waktu yang banyak dalam bermain. Ungkapan ini beliau teruskan dengan menyebutkan apa yang mempengaruhi anaknya sehingga bermain tanpa memperdulikan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk aktivitas yang lebih bermanfaat, beliau mengatakan bahwa “Terlalu sering bermain dengan teman-temannya”.<sup>91</sup> Memang seringnya bermain dengan teman-teman membuat kebanyakan anak lupa dengan hal-hal yang seharusnya menjadi prioritas dalam aktivitasnya,

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

hal ini juga penulis dapati dari hasil pengamatan penulis terhadap anak-anak yang ada di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut.

Selain dari teman-temannya, gadget juga menjadi hal yang menjadi pengaruh anak Bapak Surahmat dalam pembentukan perilaku anaknya, beliau menyatakan “Sering bermain gadget membuat anak kami malas mengerjakan PR”.<sup>92</sup> Jelas bahwa memang ketidakteraturan dalam bermain gadget membuat anak beliau juga terpengaruh ke dalam ilusi visual sehingga melupakan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anak/siswa dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran jika beliau katakan bahwa anak beliau menjadi tidak disiplin<sup>93</sup> karena seringnya bermain gadget.

Dari kasus ini, maka beliau berupaya untuk mengubah perilaku anak beliau melalui pembiasaan shalat berjamaah, di mana langkah awal yang beliau tempuh adalah sistem pendisiplinan, beliau mengatakan “Kami biasanya menyita kendaraan sepeda motor roda dua anak kami apabila tidak mau mengerjakan shalat lima waktu”.<sup>94</sup>

Untuk pembiasaan shalat lima waktu secara berjamaah, Bapak Surahmat hanya menekankan pada satu waktu, yaitu shalat Maghrib dengan alasan sebagai berikut,

Lima waktu, akan tetapi yang kami tekankan lebih ke shalat berjamaah diwaktu maghrib saja agar kiranya setelah mengerjakan shalat

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

berjamaah tersebut jika ada PR dari sekolah kami langsung menyuruh anak kami mengerjakan PR tersebut.<sup>95</sup>

Beliau (Bapak Surahmat) hanya menekankan pada satu waktu dalam kasus shalat berjamaah, yaitu di waktu Maghrib, dengan alasan agar anaknya bisa mengerjakan PR jika ada yang perlu dikerjakan. Hal ini memberikan kejelasan bahwa dalam pembiasaan shalat berjamaah, ternyata keluarga Bapak Surahmat masih memperhatikan unsur lain yang cukup agar anak mempunyai waktu dalam melakukan aktivitas lainnya yaitu mengerjakan tugas sekolah.

Ternyata dari satu waktu itu saja, beliau dalam pengamatannya terhadap anak beliau, menemukan bahwa memang terjadi perubahan yang cukup signifikan, hal ini beliau sampaikan, “Sedikit banyaknya anak kami apabila mengerjakan PR tidak melambatkan waktu lagi. Dan tidak sampai lupa waktu lagi apabila bermain dengan teman-temannya”.<sup>96</sup> Terbiasanya anak dalam shalat berjamaah membuat anak terbiasa untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan waktu yang tepat, sehingga tidak terburu-buru jika pekerjaan sekolah menjelang H-1 atau masih mengingat waktu dalam bermain, sehingga ada batasan yang ideal untuk bermain dengan teman.

#### 5) Keluarga Bapak Mulyadi

Informan berikutnya sekaligus menjadi informan terakhir yaitu Bapak Mulyadi, beliau memiliki dua orang anak (laki-laki dan Perempuan).

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024



Dalam keluhan beliau, Bapak Mulyadi memaparkan bahwa anak beliau memang pada awalnya mempunyai sikap yang kurang baik yaitu malas beliau menuturkan bahwa “Anak kami sering malas mengerjakan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih rumah menyuci baju dan lain-lain”.<sup>97</sup> Beliau menjelaskan bahwa anak beliau pernah mempunyai sikap kurang baik seperti malas mengerjakan tugas sekolah, memberisahkan rumah (mungkin lebih kearah menyapu sehabis makan atau merapikan tempat tidur), mencuci baju dan lain sebagainya. Ternyata hal ini dilandaskan pada satu hal sebagaimana keterangan beliau berikut, “Sering bermain gadget membuat anak kami malas dalam mengerjakan sesuatu”.<sup>98</sup> Sama seperti kasus-kasus di atas, gadget menjadi pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkah laku anak. Sehingga anak menjadi tidak disiplin, berikut dengan anak Bapak Mulyadi.<sup>99</sup>

Langkah yang beliau ambil adalah mekenkan anak untuk shalat lima waktu, hal ini beliau ungkapkan sebagai berikut, “Kami biasanya menegur dengan dengan keras apabila anak kami tidak maun mengerjakan shalat lima waktu”.<sup>100</sup> Beliau memang sangat keras dalam urusan shalat kepada anak, maka dari itu tidak heran jika hal ini membuahkan hasil yang manis kepada anak yang hingga pada akhirnya memberikan perubahan sikap kepada anak. Sebelum itu, beliau memaparkan bahwa dalam shalat berjamaah, memang

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

yang paling ditekankan hanya pada satu waktu, yaitu shalat Maghrib saja, “Lima waktu, akan tetapi yang kami tekankan lebih ke shalat berjamaah di waktu maghrib saja”.<sup>101</sup> Dari penjelasan beliau memang yang ditekankan untuk shalat berjamaah adalah shalat Maghrib, namun beliau tetap menekankan untuk tetap shalat lima waktu.

Dari sini maka muncul perubahan sikap seperti yang beliau paparkan sebagai berikut, “Sedikit banyaknya anak kami apabila mengerjakan pekerjaan rumah tidak melambatkan waktu lagi dan tidak sampai lupa waktu lagi apabila bermain gadget”.<sup>102</sup> Dari pernyataan beliau ini maka memberikan kejelasan bahwa shalat berjamaah atau shalat lima waktu dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku anak.

b. Faktor pendukung dan penghambat implementasi shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut

Dalam setiap upaya tentu muncul satu faktor yang dapat memberikan asupan positif seperti terselenggaranya upaya dengan baik, terhindarnya dari suatu masalah yang merugikan atau mengacaukan upaya tersebut, atau pendukung dari pihak lain dalam bentuk sekunder yang menjadi pemudah bagi penyelenggara dalam melaksanakan upaya yang diusahakan. Sebaliknya, dalam upaya itu juga tidak luput dengan faktor yang menjadi penghambat dari upaya yang digiat, seperti tidak sesuai hasil dengan rencana, adanya kesalahan dalam pengupayaan atau adanya faktor

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

lain yang membuat upaya tersebut memang sulit untuk dilanjutkan atau disebut sebagai berhasil.

Dalam penelitian ini memang membahas mengenai implementasi, maka dari itu tidak sempurna kiranya jika penulis tidak menyertakan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi tersebut, dalam hal ini shalat berjamaah kepada anak desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut sebagai salah satu cara memperbaiki sikap atau pembentukan karakter.

#### 1) Bapak Wiranto

Setelah mengetahui upaya beliau dalam membentuk karakter anak beliau yakni dengan menetapkan shalat berjamaah, maka penulis ingin mencari tahu mengenai faktor apa saja yang mendukung dalam prosesnya. Dalam faktor pendukung Bapak Wiranto mengatakan bahwa,

Iya ada. Kemudahannya yaitu jika kami menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah biasanya mereka langsung mengerjakannya dengan kami iming-imingi dengan menukarkan kuota atau voucher internet untuk mereka.<sup>103</sup>

Beliau menjelaskan faktor yang mendukung upaya pengimplementasian shalat berjamaah dalam pembentukan karakter anak adalah, anak beliau sendiri. Maksudnya anak beliau bisa dikatakan tidak sulit jika disuruh untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun tentunya hal ini mempunyai alasan, sebagaimana beliau sampaikan bahwa beliau akan memberikan hadiah sebagai pencapaian karena telah mau untuk menuruti perintah orang tuanya untuk melakukan shalat berjamaah.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

Selain itu juga, beliau menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tua, maka dari itu Bapak Wiranto menyampaikan hal berikut,

Anak kami biasanya mengikuti apa yang kami kerjakan, maka dari itu untuk membuat anak terbiasa dalam melaksanakan shalat, maka kami juga sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan mengajak anak untuk ikut shalat berjamaah di masjid.<sup>104</sup>

Tentu pernyataan beliau berikut, memberikan indikasi bahwa yang menjadi faktor pendukung lainnya adalah bahwa anak-anak beliau terkadang lebih mudah untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika ada yang melaksanakannya duluan sebagai contoh yang baik bagi anak. Dengan pembiasaan ini, maka anak akan perlahan terbiasa untuk shalat berjamaah.

Namun, dalam proses ini, ternyata terdapat faktor yang menghambat anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, Bapak Mulyadi menuturkan bahwa, “Kesulitannya yaitu apabila sudah masuk waktu shalat berjamaah mereka sering keluar dari rumah”.<sup>105</sup>

Dari pernyataan beliau nampak memang kesulitan yang dihadapi adalah karena anak sering keluar rumah sehingga, Bapak Mulyadi sulit untuk menerapkan shalat berjamaah secara lima waktu dengan konsisten. Ini mengacu kepada kebiasaan tidak baik anak beliau yakni senang bergaul dengan teman-temannya hingga lupa pada waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk aktivitas yang lebih baik.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Wiranto di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 14 Mei 2024

## 2) Bapak Rudi

Bapak Rudi sebagai informan kedua juga menuturkan bahwa terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terhadap pengimplementasian shalat berjamaah dalam membentuk karakter anak, yakni dalam faktor pendukung beliau menuturkan,

Iya ada. Kemudahannya yaitu jika kami menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah setelahnya kami berikan kebebasan waktu untuk mereka bermain gadget dengan teman-temannya di rumah kami, tapi kami juga harus melaksanakan shalat berjamaah agar anak mendapatkan contoh yang baik dari kami.<sup>106</sup>

Bapak Rudi seolah ingin menyampaikan bahwa kemudahan yang beliau dapatkan ialah bahwa anak beliau mudah untuk dirayu untuk melaksanakan perintah beliau, asalkan ada reward yang menyertainya. Dalam hal ini bapak Rudi memberikan anak kebebasan untuk bermain gadget jika ia telah melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, seperti shalat berjamaah.

Selain itu, beliau juga menjadikan diri beliau sebagai role model agar tidak hanya memberikan perintah saja kepada anak-anak namun beliau juga mencontohkan sehingga anak mendapatkan contoh untuk mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh orang tuanya, maka dari itu sikap ini menjadi sebuah kemudahan bagi bapak Rudi karena anaknya menjadi terbiasa melihat beliau shalat sehingga terkadang tidak perlu upaya lebih untuk menyuruh anaknya shalat walaupun cara itu masih sering dilakukan.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

Sementara untuk kesulitan, beliau menyampaikan bahwa anak beliau sering sengaja untuk memperlambat waktu ketika waktu shalat telah sampai, hal ini beliau sampaikan sebagai berikut,

Kesulitannya yaitu apabila sudah masuk waktu shalat berjamaah anak kami sering melambatkan waktu untuk melaksanakan shalat berjamaah. Seperti ketika adzan tiba mereka baru saja mau berangkat mandi, padahal mereka tidak melakukan kegiatan apapun.<sup>107</sup>

Beliau menyampaikan bahwa anak beliau terbiasa memperlambat waktu untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat berjamaah, di mana beliau menerangkan bahwa anak beliau baru akan mandi ketika adzan telah berkumandang, padahal beliau berharap bahwa anak beliau sudah siap untuk pergi ke masjid sebelum adzan berkumandang. Dalam hal ini penulis tidak menemukan kesulitan yang berarti terhadap ketidaktercapainya shalat berjamaah, hanya saja bermasalah pada waktu pelaksanaan/keberangkatan.

### 3) Bapak Kholifaturrahman

Sama seperti kedua informan di atas, bapak Kholifaturrahman juga mendapati dua faktor dalam pelaksanaannya, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam faktor pendukung, beliau menuturkan,

Iya ada. Kemudahannya yaitu jika kami menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah setelah kami beri uang jajan. Selain itu, mereka mudah untuk mengikuti apa yang kami kerjakan, maka dari itu saya sebagai bapak juga harus shalat berjamaah ke masjid.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 15 Mei 2024

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

Kasusnya sama seperti Bapak Rudi, di mana anak lebih mudah untuk disuruh jika dijanjikan sesuatu, dan juga anak lebih mudah mengerjakan shalat apabila melihat contoh yang dilakukan oleh Bapak Rudi.

Sementara untuk faktor penghambatnya adalah tentu berhubungan dengan faktor pendukung, beliau menuturkan bahwa,

Kesulitannya yaitu apabila sudah masuk waktu shalat berjamaah anak kami sering membantah perintah kami dan bermalas-malasan apabila kami menyuruh untuk melaksanakan shalat berjamaah.<sup>109</sup>

Kesulitan yang beliau utarakan dalam hal ini adalah, ketika anak tidak dijanjikan apa-apa ketika melaksanakan shalat, maka tentu malas dan membantah bisa saja menjadi indikasi terhadap faktor kesulitan Bapak Rudi dalam mengimplementasikan kebiasaan shalat berjamaah untuk perbaikan karakter anak.

#### 4) Bapak Surahmat

Bapak Rahmat dalam hasil wawancara beliau dengan penulis, memang didapati juga beberapa faktor dalam pengimplementasian shalat berjamaah sebagai perbaikan karakter anak, faktor tersebut yakni, faktor pendukung dan faktor penghambat,

Kemudahannya yaitu jika kami menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu kami memberi uang atau mengisikan BBM di kendaraan roda dua anak kami, selain itu saya sebagai Ayah juga karena sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid maka anak terkadang dengan kemuannya sendiri ikut saya pergi ke masjid.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Kholifaturrahman di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024

Pada dasarnya faktor pendukung yang dialami oleh pak Surahmat sama seperti informan sebelumnya, yakni anak mau menuruti suruhan orang tua jika diberikan reward serta anak terkadang ikut orang tua ketika orang tua melaksanakan shalat berjamaah.

Adapun berkaitan dengan kesulitan ialah adanya ketidakhadirannya kesadaran yang kuat dari anak untuk menyadari masuknya waktu untuk shalat, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Surahmat berikut,

Kesulitannya yaitu apabila sudah masuk waktu shalat berjamaah anak kami sering membantah perintah kami dan selalu pulang bermain ketika waktu maghrib sudah hampir tiba.<sup>111</sup>

Sehubungan dengan mudahnya anak mau disuruh jika mendapatkan reward maka tentu akan ada dampak yang berpengaruh jika seandainya anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, dalam hal ini bapak Surahmat menuturkan bahwa anak beliau terkadang membantah perintah beliau sebagai ayah untuk melaksanakan shalat berjamaah, selain itu anak beliau juga sering terlambat pulang kerumah sehabis main di luar.

#### 5) Bapak Mulyadi

Berbeda dari informan sebelumnya dalam hal penghambat yang mana dalam pengakuan bapak Mulyadi ada hal yang cukup menarik. Namun agar penulisan tetap konsiten maka pembahasan akan tetap diawali dengan faktor pendukung, Bapak Mulyadi menuturkan hal-hal yang mendukung proses pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dalam perbaikan karakter,

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Surahmat di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 17 Mei 2024



Kemudahannya yaitu jika kami menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu kami membantu pekerjaan anak kami, selain itu anak kami juga senang mengikuti apa yang kami kerjakan, maka dari itu saya juga harus melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.<sup>112</sup>

Dari kalimat di atas bapak Mulyadi mencoba untuk memberikan satu kondisi di mana anak pada dasarnya bersedia untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun tentu jika bapak Mulyadi selaku ayah membantu pekerjaan yang belum diselesaikan oleh anak beliau, dengan begitu anak akan merasa senang dengan perlakuan bapak Mulyadi dan akhirnya dengan senang hati untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selanjutnya sama seperti informan sebelumnya, anak beliau juga senang mengikuti apa yang orang tuanya kerjakan.

Adapaun untuk faktor penghambat, sebagaimana yang penulis dahulukan, bahwa jika informan sebelumnya terkendala terkait perilaku anak, dalam keluarga bapak Mulyadi kendala berada pada hal diluar itu, “Kesulitannya yaitu apabila sudah masuk waktu shalat berjamaah anak kami sering melakukan pekerjaannya diwaktu shalat maghrib akan tiba. Seperti mencuci baju”.<sup>113</sup>

Dari paparan beliau jelas bahwa kendala yang dihadapi adalah bahwa anak seringkali masih bekerja di waktu-waktu shalat tiba, hal ini tentu menjadi masalah karena memperlambat waktu berjamaah atau ketinggalan sama sekali. Maka dari itu beliau menganggap bahwa kebiasaan

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyadi di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut, pada tanggal 18 Mei 2024

anak untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas harus dibarengi dengan bantuan keluarga lain agar, anak mampu shalat berjamaah tepat waktu di masjid.

## **B. Pembahasan**

Semua orang paham bahwa jika seorang individu mengabdikan dirinya kepada Allah, maka Allah akan memberikan ganjaran sesuai dengan apa yang dilakukannya. Namun ternyata, hadiah indah itu tidak hanya diberitahukan secara implisit dalam dalil atau Riwayat tertentu, karena jika seseorang itu mampu memikirkan manfaat dari apa yang ia lakukan (beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati) maka tentu ada kebaikan-kebaikan lain yang menyertainya. Hal ini diterangkan dalam Q.S. al-Baqarah/2:153,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Ayat di atas jelas menunjukkan ada indikasi kebergantungan terhadap shalat dan sabar atas kebaikan-kebaikan bagi manusia. Memang kebaikan yang dimaksud tidak terdapat atau tidak diterangkan secara lebih detail, namun yang jelas ayat ini mencoba memberikan satu pemahaman shalat dapat menjadi satu tolak ukur tentang datangnya suatu kebaikan.

Kebaikan memang relative berbeda dan semua sepakat dalam hal ini, namun ada santadar kebaikan yang tentunya juga tidak akan bisa dibantah oleh kebanyakan manusia atau mayoritas umat manusia. Kebaikan di sinilah yang menjadi satu tolak ukur terhadap sikap manusia yang dipandang

sebagai sebuah nilai dan nilai itu pada gilirannya harus diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Standar perilaku yang baik menurut Islam ialah mengacu kepada sifat yang tertera pada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw diturunkan memang untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka dari situ munculah suatu nilai, nilai ini harus ditanamkan melalui upaya-upaya sistematis yang salah satu langkahnya adalah melalui pendidikan. Singkatnya, konsep pendidikan karakter dalam islam adalah mengeksternalkan kemampuan akal, berarti pendidikan tersebut bertumpu pada pembentukan karakter pada diri setiap individu yang akan secara dinamis bergerak membentuk karakter dari kelompok atau umat lainnya.<sup>114</sup>

Dalam penelitian ini sebagaimana dibahas di atas, bahwa ada upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan karakter pada anak melalui shalat berjamaah. Memang upaya yang ada pada penelitian ini tidak berkaitan dengan upaya yang sistematis seperti pendidikan di ranah formal, namun lebih kearah pendidikan non-formal dari orang tua kepada anaknya dalam lingkup keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan mengatakan perubahan dari hasil implementasi pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter adalah kedisiplinan. Penulis akan menguraikan dalam rincian yang lebih jelas,

---

<sup>114</sup> Herman Darmawan, "Corak Pemikiran Syekh Musthafa Al-Ghalayain, Nilai-Nilai pendidikan Karakter dan Relevansinya dalam Kehidupan (Tela'ah Kitab 'Izhatun Nasyi'in),"..., 35.

1. Implementasi pembentukan karakter anak pada keluarga melalui shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut

Dalam implementasi pembentukan karakter anak pada keluarga melalui shalat berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut menunjukkan bahwa kesemua informan tersebut penulis menemukan bahwa implementasi pembiasaan shalat berjamaah ternyata berpengaruh terhadap perilaku anak yang akhirnya membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik.

a. Kepatuhan terhadap tata tertib

Sebagaimana teorinya kepatuhan adalah hasil dari kesadaran terhadap hukum yang didasarkan pada pengetahuan tentang hukum, minimal mengetahui peraturan-peraturan hukum yang berlak.<sup>115</sup> Kepatuhan juga berhubungan dengan kesadaran, maka dari itu orang yang patuh berarti ia adalah orang yang sadar akan posisinya sebagai orang yang harus mentaati sebuah aturan. Dalam penelitian ini kelima informan menyatakan bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan sikap, terutama dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib atau aturan.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan pada penyajian data seperti anak Bapak Wiranto yang mana anak beliau menjadi sering mengerjakan perintah dari orang tua tepat waktu dari yang sebelumnya suka membantah dan lain-lain. Fakta ini sesuai dengan teori bahwa dalam shalat berjamaah memang sejatinya makmum harus mengikuti imam, maka jika ia terbiasa

---

<sup>115</sup> Fais Yonas Bo'a, *Pancasila dalam Sistem Hukum...*, 204.

untuk patuh terhadap imam dalam shalatnya, maka potensi akan patuh terhadap hal lain seperti kepada orang tua atau hukum juga sangat besar.

Kemudian pernyataan yang diutarakan Bapak Rudi bahwa anak beliau menjadi lebih mudah diperintah untuk membantu orang tua. Mudah diperintah dalam hal ini berarti menunjukkan kepatuhan yang didasari atas kesadaran dari anak tersebut. Ini terlatih dari kebiasaan shalat berjamaah. Secara implisit anak yang mengalami perubahan dalam kepatuhan terhadap aturan adalah anak dari Bapak Wiranto dan Bapak Rudi yakni 2 di antara 5 informan.

Sikap kepatuhan yang ditunjukkan oleh anak Bapak Wiranto dan anak Bapak Rudi merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan bahwa tanggungjawab yaitu sikap dan perilaku individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilaksanakan, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa dan salah satunya mencakup kewajiban terhadap orang tuanya.<sup>116</sup>

#### b. Disiplin menjalankan perintah

Disiplin diartikan sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses dari berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>117</sup> Disiplin adalah hasil dari proses yang melibatkan perilaku-perilaku konsisten yang menunjukkan ketaatan

---

<sup>116</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif...*, 8.

<sup>117</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses...*, 23.

terhadap aturan, kepatuhan pada ketentuan, kesetiaan pada prinsip, serta keteraturan dan ketertiban dalam tindakan. Hal ini menciptakan kondisi yang tertib dan teratur dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pengertian lain, disiplin diartikan sebagai suatu proses latihan atau pembelajaran yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan,<sup>118</sup> dalam lingkup karakter, keteraturan dan efisiensi.<sup>119</sup>

Dalam penyajian data terlihat bahwa 4 di antara informan menyatakan bahwa ada perubahan terkait kedisiplinan yang dialami oleh anak-anak beliau melalui upaya pembentukan karakter dari shalat berjamaah. Sebagaimana disebutkan oleh Bapak Wiranto bahwa anak beliau menjadi lebih disiplin dari sebelumnya, kemudian anak beliau bisa pulang sendiri tanpa lagi disuruh atau diingatkan. Begitu juga dengan Bapak Kholifaturrahman yang mana anak beliau mulai terbiasa mengerjakan sesuatu di waktu yang tepat dan lebih tertib dalam bermain khususnya dengan gadgetnya. Fakta yang sama juga dialami oleh Bapak Surahmat dan Bapak Mulyadi terhadap anaknya sebagaimana yang dialami oleh Bapak Kholifaturrahman.

Dari fakta tersebut memang terlihat bahwa shalat berjamaah memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkat kedisiplinan anak yang tentunya mengarah kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kedisiplinan tercipta melalui shalat berjamaah karena adanya proses

---

<sup>118</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, 81.

<sup>119</sup> Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing...*, 83.

latihan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, dan ketertiban sebagai bentuk tanggung jawab menjalankan perintah agama. Kedisiplinan dalam yang muncul merupakan bentuk keasadaran dan penghayatan terhadap keutamaan yang terkandung dalam shalat berjamaah.

Jika ingin mengaitkan dengan 18 karakter ideal, maka melalui shalat berjamaah, nilai ini memang memiliki tempat khusus yaitu nilai kedisiplinan. Ada 18 nilai yang bertujuan untuk membangun karakter yang baik. Di antaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, rasionalitas, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, kedamaian, kegemaran membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Keseluruhan nilai karakter ini telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip umum dalam ilmu pendidikan, sehingga lebih sesuai untuk diadopsi dalam masyarakat.<sup>120</sup>

#### 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Shalat Berjamaah di Desa Sukaramah Kabupaten Tanah Laut

##### a. Faktor pendukung

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh keseluruhan pengalaman yang mereka sadari. Kesadaran menjadi pemicu bagi tindakan. Dengan kata lain, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan.<sup>121</sup> Menurut sudut pandang alternatif, untuk menghasilkan perilaku keagamaan pada manusia, lingkungan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat merespons dengan cara yang

---

<sup>120</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Diklomik...*, 7–9.

<sup>121</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 69.

diinginkan terhadap aspek keagamaannya.<sup>122</sup> Dalam faktor pendukung biasanya tidak luput dalam tiga hal, yakni pengalaman keagamaan, kesadaran beragama dan lingkungan keagamaan.

Dalam hasil penelitian, penulis tidak menemukan pendukung yang berasas pada teori yang penulis kemukakan, sebagaimana yang penulis paparkan pada penyajian data di atas, kemudahan yang diungkapkan oleh semua keluarga yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian tersebut ialah adanya kemudahan dalam memberi suruhan namun melalui hadiah, sehingga metode yang dipakai justru mengarah kepada *reward* (pemberian hadiah) dalam mendidik.

Menurut penulis, pernyataan ini tidak murni sebagai sebuah pendukung atau sebagai bentuk kemudahan dalam menjalankan sebuah pembiasaan, karena adanya satu faktor yang menjadikan hal tersebut mudah, maka konsekuensinya adalah jika faktor tersebut tidak ada atau tidak diberikan, tidak menutup kemungkinan anak akan kembali susah untuk disuruh atau diperintah apalagi untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Namun penulis mengerti bahwa anak-anak beliau (subjek penelitian) memang tidak mempunyai basic pengalaman keagamaan yang cukup kuat, kesadaran beragama yang lemah dan lingkungan yang tidak terlalu mendukung dalam hal beragama, sehingga sulit untuk mencari hal-hal apa saja yang mendukung pengimplementasian shalat berjamaah dalam perbaikan karakter.

---

<sup>122</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama...*, 128.



Faktor pendukung lain yang memudahkan orang tua mengimplementasikan shalat berjamaah kepada anak-anak beliau adalah bahwa anak lebih senang mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga orang tua (yang dalam hal ini informan) dalam penelitian ini kerap kali memberikan contoh kepada anak-anaknya agar mereka mencontoh mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah.

b. Faktor penghambat

Pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan aspek internal dan eksternal individu. Sejak lahir, anak memiliki potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter individu mencerminkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari gabungan aspek-aspek tersebut.

Faktor penghambat terdiri dari dua jenis, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perilaku peserta didik yang kadang sulit diatur, fasilitas yang tidak terawat, dan kekurangan pembiayaan.<sup>123</sup> Sementara faktor eksternal merupakan pengaruh yang terjadi dari luar seperti teknologi yang diaplikasikan dengan tanpa adanya pemahaman yang dapat mengukur penggunaan teknologi tersebut atau lingkungan yang tidak sehat mengakibatkan seseorang terpaksa untuk beradaptasi sehingga melupakan esensi dari pergaulan yang sehat.

---

<sup>123</sup> Badan Musyawarah Perguruan Swasta Kota Malang, *Sketsa Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-Sekolah Swasta Kota Malang*, 71.

Dari hasil paparan di atas, terlihat memang masalah yang sebenarnya dihadapi oleh para orang tua yang menjadi informan penulis dalam hal ini ialah, mencakup masalah seperti keluar rumah diwaktu shalat dan membantah ketika disuruh untuk melaksanakan shalat berjamaah, memperlambat waktu untuk bergegas untuk shalat berjamaah, kemudian membantah, malas, pulang larut malam atau melakukan aktivitas diwaktu shalat telah tiba. Dari semua alasan-alasan yang dikemukakan oleh informan ini menunjukkan bahwa masalah sebenarnya adalah ada di internal anak itu sendiri. Hal ini bertemali dengan faktor pendukung sebelumnya, di mana orang tua harus memberikan sesuatu terlebih dahulu sebagai reward agar anak mau untuk shalat berjamaah. Penekanan seperti perlu untuk ditinjau ulang, baik dari cara orang tua membina anak, lingkungan yang seperti apa yang harus dipilih oleh anak dan sebagainya.